

**KONSTRUKSI WACANA RADIKALISME DAN TERORISME  
DI HARIAN UMUM LAMPUNG POST:**

Analisis Wacana Kritis Van Dijk Terhadap Pemberitaan Radikalisme  
dan Terorisme di Harian Umum Lampung Post

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

**SITI ALIYANA**

NPM. 1641010004

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**PROGRAM STUDI KOMUNIASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**2021**

**KONSTRUKSI WACANA RADIKALISME DAN TERORISME**

**DI HARIAN UMUM LAMPUNG POST:**

Analisis Wacana Kritis Van Dijk Terhadap Pemberitaan Radikalisme dan  
Terorisme di Harian Umum Lampung Post

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

**SITI ALIYANA**

**NPM. 1641010004**

**Jurusan :Komunikasi dan Penyiaran Islam**

PembimbingI : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.

PembimbingII : Khairullah, S.Ag, M.A

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**

**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H / 2020 M**

## ABSTRAK

### KONSTRUKSI WACANA RADIKALISME DAN TERORISME DI HARIAN UMUM LAMPUNG POST:

#### **Analisis Wacana Kritis Van Dijk Terhadap Pemberitaan Radikalisme dan Terorisme di Harian Umum Lampung Post**

Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam Indonesia dewasa ini. Dua isu itu telah menyebabkan Islam dicap agama teror dan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan suci untuk menyebarkan agamanya. Sekalipun anggapan itu mudah dimentahkan, namun fakta bahwa pelaku teror di Indonesia adalah seorang Muslim garis keras sangat membebani psikologi umat Islam secara keseluruhan.

Dari latar belakang di atas, ditemukan rumusan masalah bagaimana konstruksi wacana radikalisme dan terorisme pada harian umum Lampung Post dan Bagaimana situasi sosial dan politik yang melatarbelakangi konstruksi wacana radikalisme dan terorisme. Untuk menganalisa masalah yang diteliti, peneliti menggunakan Analisis Wacana model Teun A. Van Dijk, yaitu meneliti beberapa dimensi dalam melihat sebuah wacana. Pertama, segi teks, dengan tujuan untuk melihat strategi representasi dari seseorang atau realitas tertentu dalam sebuah wacana. Kedua, segi kognisi sosial, melihat pemahaman penulis terhadap realitas tertentu yang akan ditulis. Ketiga, segi konteks sosial, bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau realitas digambarkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini melakukan penelitian mendalam dengan mengumpulkan data yaitu pemberitaan radikalisme dan terorisme dengan melakukan wawancara dengan pihak terkait untuk mendapatkan data secara menyeluruh. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif, karena peneliti ingin menggambarkan dan menjelaskan wacana pemberitaan yang ada.

Hasil penelitian, wacana yang dimunculkan Lampung Post mengenai aksi terorisme dan terorime cenderung memiliki citra buruk, dikategorisasikan sebagai gerakan terorisme, radikal, dan ekstremisme, secara tidak langsung mendelegitimasi kelompok tersebut. Secara kognisi sosial, wartawan lampung post menunjukkan rasa tidak simpatik terhadap kelompok radikalisme dan terorime. Secara konteks sosial, kelompok radikalisme dan terorisme dinilai sebagai ancaman bagi dunia, sebab segala bentuk kekerasan dan teror berdampak dengan tersudutkannya Islam. Keadaan ini meresahkan dan memprihatinkan khususnya bagi umat Muslim.

**Kata kunci: Konstruksi, Wacana, Radikalisme, Terorisme.**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Siti Aliyana  
NPM : 1641010004  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “KONSTRUKSI WACANA RADIKALISME DAN TERORISME DI HARIAN UMUM LAMPUNG POST: Analisis Wacana Kritis Van Dijk Terhadap Pemberitaan Radikalisme dan Terorisme di Harian Umum Lampung Post adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan diduplikasikan ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* ataupun daftarpustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpanan dalam karya ini, maka tanggungjawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 2021

Penulis

Siti Aliyana  
1641010004





**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp (0721) 703260

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **KONSTRUKSI WACANA RADIKALISME DAN TERORISME DI HARIAN UMUM LAMPUNG POST**

Nama : **Siti Aliyana**

NPM : **1641010004**

Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
**NIP.196104091990031002**

**Dr. Khairullah, S.Ag., MA**  
**NIP.197303052000031002**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam,**

**M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si**  
**NIP.197303191997031001**





KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Let.Kol. H. Suratmin Sukarama 1 Bandar Lampung Telp (0721) 703260

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"KONSTRUKSI WACANA RADIKALISME DAN TERORISME DI HARIAN UMUM LAMPUNG POST"** disusun oleh, Siti Aliyana NPM : 1641010004, program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Telah di Ujikan dalam siding Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Kamis, 18 Maret 2021.

## TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I

Sekretaris : Septy Anggrainy, M.Pd.

Penguji I : Dr. Fitri Yani, MA

Penguji II : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

Penguji III : Dr. Khairullah, S.Ag., MA

*(Thyut)*  
*(Septy)*  
*(Fitri)*  
*(Khomsahrial)*  
*(Khairullah)*

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002



**MOTTO**

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

**Dan barang siapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.**



## **PERSEMBAHAN**

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan rasa hormat dan cinta kasih kepada:

Orang tua tercinta dan tersayang bapak Sanali dan Ibu Sutiyah yang senantiasa mendoakan, memotivasi dan menunggu keberhasilan, terimakasih karena tidak henti memberikan dorongan untuk selalu berusaha dan mendukung serta berjuang dengan sepenuh hati.





## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Siti Aliyana merupakan anak pertama dari pasangan bapak Sanali dan ibu Sutiyah yang dilahirkan di Sripendowo pada 02 Oktober 1996.

Jenjang Pendidikan Formal yang penulis jalani adalah

1. Taman Kanak-Kanak Sripendowo pada tahun 2004
2. Sekolah Dasar Negeri 1 Sripendowo pada tahun 2010
3. SMPN 1 Bangun Rejo pada tahun 2013
4. SMAN 1 Kali Rejo pada tahun 2016

Selanjutnya pada tahun 2016, penulis mendaftarkan diri di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur SPAN-PTKIN, dan diterima pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



Bandar Lampung,  
Penulis

2021

Siti Aliyana

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: KONSTRUKSI WACANA RADIKALISME DAN TERORISME DI HARIAN UMUM LAMPUNG POST: Analisis Wacana Kritis Van Dijk Terhadap Pemberitaan Radikalisme dan Terorisme di Harian Umum Lampung Post. Shalawat serta salam semoga *senantiasa* terlimpahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, dan pada pengikutnya.

Adapun tujuan penulis skripsi ini adalah bentuk Tri Darma Perguruan Tinggi dibidang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam upaya penyelesaian penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan yang *dandukungan* yang diberikan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si, dan Bunda Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.i selaku ketua jurusan dan Sekretaris Jurusan dan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.



3. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si dan Khairullah, S.Ag, M.A, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Pimpinan dan karyawan perpustakaan pusat dan perpustakaan FDIK UIN Raden Intan Lampung serta seluruh Civitas Akademik yang telah menyediakan referensi, melayani administrasi dan lain-lain.
6. Untuk Saputra Pahlawan, Saya ingin mengucapkan terimakasih telah bersamaku sudah menjadi penyemangat hingga saat ini, dan kamu begitu baik dan simpatik. Saya berhasil mengatasi semua tantangan ini karena dukungan darimu dan sekarang saya memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik.
7. Teman-teman kuliah penulis Dini Dwi Cahyani, Barlian Putra, Tubagus Edi sudrajat, Margina Daramita, Zuliana Ernawati dan yang lainnya tidak bias penulis sebutkan satu-persatu terimakasih sudah saling membantu.
8. Teman-teman seperjuangan KPI A 2016 dan Teman KKN yang tidak bias penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas semua kebaikan kalian.

Segenap pihak yang belum disebutkan di atas yang juga telah memberikan bantuan kepada penulis baik langsung mau pun tidak langsung. Penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baik Bapak/Ibu mendapat balasan dan pahala berlipat ganda

dari Allah SWT. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan keilmuan.

Akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik penulis memohon maaf bila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini maka, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung,

2021

Penulis

**SITI ALIYANA**

**NPM.1641010004**





## DAFTAR ISI

|   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                      | <b>i</b>       |
| <b>ABSTRAK .....</b>                            | <b>ii</b>      |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>                | <b>iii</b>     |
| <b>MOTTO .....</b>                              | <b>iv</b>      |
| <b>PERSEMBAHAN .....</b>                        | <b>v</b>       |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>                      | <b>vi</b>      |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                     | <b>vii</b>     |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                         | <b>x</b>       |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                       | <b>xiii</b>    |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                    | <b>xiv</b>     |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>                        |                |
| A. Penegasan Judul .....                        | 1              |
| B. Alasan Memilih Judul .....                   | 3              |
| C. Latar Belakang .....                         | 4              |
| D. Rumusan Masalah .....                        | 6              |
| E. Tujuan Penelitian .....                      | 6              |
| F. Manfaat Penelitian .....                     | 6              |
| G. Metode Penelitian.....                       | 7              |
| <b>BAB II KONSTRUKSI SOSIAL TERHADAP WACANA</b> |                |
| <b>RADIKALISME DAN TERORISME DI MEDIA MASSA</b> |                |
| A. Kajian Teori dan Konsep .....                | 15             |

|   |    |
|---|----|
| 1. Teori Konstruksi Sosial .....          | 15 |
| 2. Wacana .....                           | 18 |
| 3. Konsep Radikalisme .....               | 19 |
| 4. Konsep Terorisme .....                 | 23 |
| 5. Media Massa.....                       | 26 |
| 6. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk ..... | 29 |
| B. Tinjauan Pustaka .....                 | 38 |

### **BAB III HARIAN UMUM LAMPUNG POST DAN KONSTRUKSI**

#### **WACANA RADIKALISME DAN TERORISME**

|   |    |
|---|----|
| A. Lampung Post .....   | 40 |
| 1. Profil Lampung Post.....   | 45 |
| 2. Visi dan Misi Perusahaan .....   | 45 |
| 3. Sejarah Revisi Redaksi .....   | 46 |
| 4. Struktur Organisasi .....  | 48 |
| 5. Job Deskriptor.....  | 50 |
| B. Konstruksi Wacana Radikalisme dan Terorisme di Harian<br>Umum Lampung Post   |    |
| 1. Wacana Radikalisme dan Terorisme dalam Framing Berita..                      | 55 |
| 2. Wacana Radikalisme dan Terorisme dalam Framing<br>Pandangan Masyarakat ..... | 65 |

### **BAB IV ANALISIS KONSTRUKSI WACANA RADIKALISME DAN TERORISME**

|  |    |
|--|----|
| A. Analisis Level Teks.....  | 68 |
| 1. Analisis Wacana dalam Framing Berita di Harian Umum<br>Lampung Post .....   | 68 |
| 2. Analisis Wacana Radikalisme dan Terorisme dalam<br>Framing Pandangan Masyarakat di Harian Umum Lampung<br>Post..... | 88 |



|   |     |
|---|-----|
| B. Analisis Kognisi Sosial .....  | 94  |
| 1. Analisis Konstruksi Wacana Radikalisme dan Terorisme<br>dalam Framing Berita di Harian Lampung Post .....                  | 94  |
| 2. Analisis Konstruksi Wacana Radikalisme dan Terorisme<br>dalam Framing Pandangan Masyarakat di Harian Lampung<br>Post ..... | 102 |

## **BAB V PENUTUP**

|                    |     |
|--------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 105 |
| B. Saran.....      | 106 |
| C. Penutup.....    | 107 |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| 1. Proses Konstruksi Media Massa .....          | 18 |
| 2. Skema Penelitian Dan Metode Van Dijk .....   | 31 |
| 3. Struktur Teks Van Dijk .....                 | 32 |
| 4. Elemen Wacana Teks Van Dijk .....            | 32 |
| 5. Skema/ Model Kognisi Sosial Van Dijk .....   | 36 |
| 6. Berita Periode Oktober - November 2019 ..... | 56 |





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin dari Lampung Post

Lampiran 2 Surat Perubahan Judul Skripsi

Lampiran 3 Kartu Konsultasi Skripsi

Lampiran 4 Kartu Hadir Munaqosah

Lampiran 5 Pedoman Wawancara

Lampiran 6 Transkrip Wawancara

Lampiran 7 Struktur Organisasi Lampung Post

Lampiran 8 Dokumentasi



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam mentafsirkan pengertian dalam judul skripsi ini dan sekaligus untuk memberi gambaran atau arahan pembahasan yang jelas. Maka penulis perlu menjelaskan istilah dari judul penelitian ini secara rinci. Judul skripsi ini adalah: **KONSTRUKSI WACANA RADIKALISME DAN TERORISME DI HARIAN UMUM LAMPUNG POST** (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Terhadap Pemberitaan Radikalisme Dan Terorisme di Harian Umum Lampung Post).

Konstruksi Secara etimologis berasal dari kata 'konstruksi' memiliki arti susunan atau model suatu bangunan. Dalam istilah bahasa pemakaian kata 'konstruksi' diartikan sebagai susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata.<sup>1</sup> Sementara dalam disiplin komunikasi dan kajian media massa, kata 'konstruksi' dipakai buat menjelaskan bahwa institusi media bukanlah sesuatu yang bebas nilai, ia mampu membentuk (mengonstruk) suatu bangunan wacana dan nilai-nilai tertentu. Paradigma ini kemudian disebut dengan konstruksionisme.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008) hal. 750



Berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk cetak, siaran, internet, atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak.<sup>2</sup>

Wacana dalam wilayah kebahasaan memiliki sama arti dengan ucapan, percakapan dan tutur. Ismail Marahimin mengartikan wacana sebagai kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur, komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur. Sedangkan menurut Riyono Praktikno, wacana adalah proses berpikir seseorang yang kaitannya dengan ada tidaknya kesatuan dan koherensi dalam tulisan yang disajikannya. Makin baik cara atau pola berpikir seseorang, pada umumnya makin terlihat jelas adanya kesatuan dan koherensi itu.”<sup>3</sup>

Berdasar pengertian di atas, penulis memahami wacana sebagai bentuk komunikasi yang terbentuk dari kesatuan (kohesi) dan kepaduan (koherensi) dalam bahasa. Dalam studi penelitian ini berarti yang menjadi inti kajiannya adalah kesatuan dan kepaduan bahasa yang dihasilkan dalam obyek penelitian.

Kata radikalisme berasal dari akar kata radikal dan isme. Kata radikal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti (1) Secara mendasar sampai kepada hal yang prinsip. (2) Amat keras menuntut perubahan dalam undang-undang atau pemerintahan. (3) Maju dalam berpikir atau bertindak. Sedangkan kata radikalisme berarti paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau

<sup>2</sup> [Http://id.m.wikipedia.org/wiki/Berita](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Berita), Diakses pada tanggal 16 April 2020, pukul 14.45

<sup>3</sup> Alex Sobur, Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal.10

aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, sikap ekstrim dalam aliran politik.

Terorisme adalah serangan-serangan terkoordinasi yang berakibat menimbulkan rasa ketakutan di masyarakat. Sehingga dengan demikian dapat menarik perhatian orang, kelompok, atau suatu bangsa. Terorisme digunakan sebagai senjata psikologis untuk menciptakan suasana panik, tidak menentu, serta menciptakan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kemampuan pemerintah, dan memaksa masyarakat atau kelompok tertentu untuk menuruti kehendak pelaku teror.<sup>4</sup>

Dari penjelasan beberapa istilah diatas, maka dengan judul diatas, penulis bermaksud ingin mengetahui bagaimana konstruksi wacana radikalisme dan terorisme pada Harian Umum Lampung Post dan bagaimana situasi sosial dan politik yang melatarbelakangi konstruksi wacana radikalisme dan terorisme?

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadikan alasan penulis memilih judul diatas ialah:

1. Mengetahui bagaimana konstruksi wacana radikalisme dan terorisme pada Harian Umum Lampung Post?
2. Mengetahui bagaimana situasi sosial dan politik yang melatarbelakangi konstruksi wacana radikalisme dan terorisme?

---

<sup>4</sup> Susatyo Budi Wibowo. *Inilah Jihad*. (Yogyakarta: Gava Media, 2012). Hlm. 8.



### C. Latar Belakang

Pasca reformasi yang ditandai dengan terbukanya kran demokratisasi telah menjadi lahan subur tumbuhnya kelompok Islam radikal. Fenomena radikalisme di kalangan umat Islam seringkali disandarkan dengan paham keagamaan, sekalipun pencetus radikalisme bisa lahir dari berbagai sumbu, seperti ekonomi, politik, sosial dan sebagainya.<sup>5</sup>

Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam Indonesia dewasa ini. Dua isu itu telah menyebabkan Islam dicap agama teror dan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan suci untuk menyebarkan agamanya. Sekalipun anggapan itu mudah dimentahkan, namun fakta bahwa pelaku teror di Indonesia adalah seorang Muslim garis keras sangat membebani psikologi umat Islam secara keseluruhan.<sup>6</sup> Terorisme sudah dikenal sebagai metode untuk memperjuangkan kepentingan seseorang atau sekelompok orang sejak dahulu kala. Namun, terorisme modern baru dikenal pada tahun 1970, khususnya di Eropa Barat. Pada masa itu, hingga tahun 1980an, kebanyakan terorisme dilakukan semata-mata atas alasan politik. Baru pada tahun 1990an, terorisme dilakukan atas nama agama. Terutama pada saat terjadi pengeboman menara kembar World Trade Center (WTC) tanggal 11 September 2001 di pusat kota New York, Amerika Serikat yang mengakibatkan sekitar 3000 orang pria,

---

<sup>5</sup> Abu Rokhmad. 2012. "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. Vol. 20, No. 1.

<sup>6</sup> Abu Rokhmad. 2012. "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. Vol. 20, No. 1.

wanita, dan anak-anak terbunuh, terbakar, tertimbun berton-ton reruntuhan bangunan, istilah terorisme semakin banyak masuk ke media massa.<sup>7</sup>

Pemberitaan tentang radikalisme dan terorisme tersebar luas di mediamassa baik cetak, elektro maupun online. Salah satu media online yang menyebarkan berita radikalisme dan terorisme adalah media harian Lampung Post. Lampung Post adalah media massa terbesar di Lampung, yang oplahnya sekarang sudah sangat banyak dan dari segi ideologinya pun berbeda.

Teks dalam wacana berita tersebut dapat menjadi salah satu bentuk praktek ideologi, bahasa, tulisan, pilihan kata maupun struktur gramatika dipahami sebagai pilihan yang diungkapkan membawa makna ideologi tertentu dalam taraf memenangkan dukungan publik. Dan penelitian ini juga diperlukan untuk mengetahui bagaimana isi teks tersebut dan pesan yang disampaikan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “KONSTRUKSI WACANA RADIKALISME DI HARIAN UMUM LAMPUNG POST” penelitian ini akan di kritisi oleh analisis wacana kritis Van Dijk terhadap pemberitaan radikalisme dan terorisme di Lampung Post.

---

<sup>7</sup> Susatyo Budi Wibowo. Inilah Jihad. (Yogyakarta: Gava Media, 2012). Hlm. 11.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konstruksi wacana radikalisme dan terorisme pada harian umum Lampung Post?
2. Bagaimana situasi sosial dan politik yang melatarbelakangi konstruksi wacana radikalisme dan terorisme?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Konstruksi wacana radikalisme dan terorisme pada harian umum Lampung Post.
2. Situasi sosial dan politik yang melatarbelakangi konstruksi wacana radikalisme dan terorisme.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan khususnya dalam ilmu komunikasi sebagai disiplin ilmu pengetahuan, dan melihat pendapat antar media sebagaimana yang digambarkan dalam teks berita sebuah media online. dapat menambah daftar referensi bagi mahasiswa komunikasi dan penyiaran islam.



## 2. Manfaat praktis

Dengan adanya pemahaman wacana, diharapkan mampu dijadikan sebagai landasan berpikir dalam memberikan sikap dan melakukan tindakan untuk pengembangan komunikasi dan dakwah.

## 3. Secara kepustakaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi tambahan atau literatur bagi pembaca atau penelitian yang ingin meneliti sebuah wacana pemberitaan terhadap suatu berita.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian komunikasi kualitatif biasanya tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan (*explanation*), mengontrol gejala-gejala komunikasi, mengemukakan prediksi-prediksi, atau untuk menguji teori apapun, tetapi lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan/ atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi.<sup>8</sup>

Pada penelitian kualitatif, logika yang dibangun adalah logika induktif abstraktif. Logika induktif abstraktif sebagai suatu logika yang bertitik tolak

<sup>8</sup> Pawito, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKiS.

dari “khusus ke umum”.<sup>9</sup> Ia juga menjelaskan bahwa konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang berlangsung. Begitu pula dengan teoritisasi yang memperlihatkan hubungan antarkategori juga dikembangkan atas dasar data yang diperoleh saat kegiatan lapangan berlangsung. Hal ini mengakibatkan kegiatan pengumpulan data dan analisa data tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung simultan dan serempak.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah berbagai sumber informasi yang diperoleh sebagai data penelitian, dapat berupa informan, dokumen, manuskrip, peristiwa, atau aktivitas. Subjek dalam penelitian ini berupa dokumen, yakni teks berita *headline* di Harian Lampung Post mengenai pemulangan Eks ISIS di harian Lampung Post.

Lampung Post terbit pertama kali pada tanggal 10 Agustus 1974, berdasarkan surat keputusan MENPEN RI No: 0148 SK DIRJEN P 6 SIT 1974. Lampung Post diterbitkan oleh PT Masa Kini Mandiri dengan Surat Izin Usaha Penerbitan (SIUP) nomor 150/SK/Men Pen/SIUP/a 7/1986. Alamat redaksi Lampung Post di Jalan Soekarno Hatta nomor 108, Rajabasa, Bandarlampung. Dengan mottonya, “Dinamika Masyarakat Lampung”, Lampung Post berkeinginan untuk menjadi surat kabar terdepan yang jujur, jernih, bermutu, dan paling berpengaruh di Provinsi Lampung. Saat ini

---

<sup>9</sup> Bungin, Burhan, 2005, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Keseluruhan tirasnya mencapai 30.000 eksemplar per harinya dengan 24 halaman dan terbit tujuh kali seminggu ini mengindikasikan besarnya animo masyarakat terhadap harian tersebut, sehingga berita yang termuat pun dapat tersebar luas. Sedangkan yang menjadi pertimbangan pemilihan berita *headline* karena *headline* yang berada pada halaman depan adalah peristiwa yang dianggap penting oleh pemilik dan orang-orang yang berada di media tersebut. Yang dimaksud dengan *headline* dalam penelitian ini adalah berita utama yang ditempatkan pada halaman depan harian Lampung Post.

### 3. Sumber Data

Data dalam penelitian komunikasi kualitatif pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis: (a) Data yang diperoleh dari interview, (b) data yang diperoleh dari observasi, dan (c) data yang berupa dokumen, teks, atau karya seni yang dinarasikan.<sup>10</sup>

Data primer dalam penelitian ini berupa keseluruhan subjek penelitian diteliti, yaitu seluruh teks berita *headline* dan opini terkait wacana radikalisme dan terorisme yang dimuat oleh harian Lampung Post dalam rentang waktu periode bulan Oktober – November 2019. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber data lain untuk mendukung penelitian ini, yakni dari buku-buku, artikel-artikel baik di media cetak maupun dari internet, catatan-catatan, serta arsip-arsip lain.

---

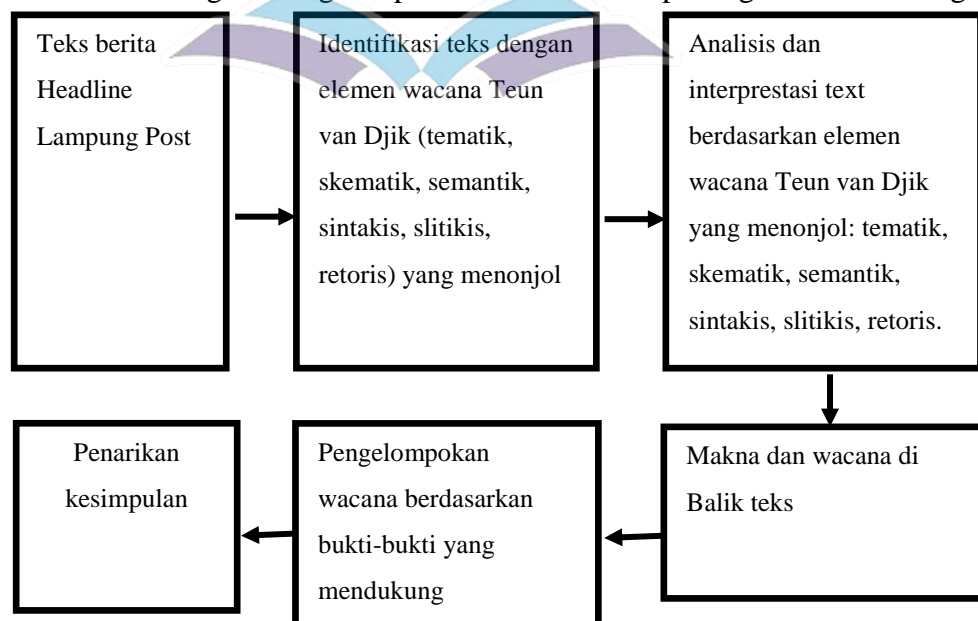
<sup>10</sup> Pawito, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LkiS



#### 4. Teknik Analisa Data

Setelah dilakukan pengumpulan subjek penelitian berupa 8 teks berita *headline*, peneliti kemudian melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Identifikasi aplikasi elemen wacana van Dijk yang menonjol pada 8 teks berita (tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik).
- b. Analisis dan interpretasi teks berita berdasar elemen wacana van Dijk yang menonjol. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui makna dan maksud tersembunyi dalam teks berita serta menentukan wacana-wacana apa yang terbentuk dari kecenderungan makna dan maksud tersebut.
- c. Pengelompokan wacana-wacana yang terdapat dalam teks berita berdasarkan bukti-bukti yang mendukung wacana
- d. Penarikan kesimpulan berdasarkan wacana yang mendominasi teks berita. Langkah-langkah penelitian di atas dapat digambarkan sebagai



**Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian**

Pemilihan kerangka analisis Teun van Dijk sebagai pisau analisis dalam penelitian ini disebabkan dari sekian banyak model analisis wacana, model van Dijk-lah yang mengelaborasi semua elemen-elemen wacana sehingga dapat digunakan secara praktis.<sup>11</sup>

Teun van Dijk mengelaborasi elemen wacana dari struktur terkecil teks, yakni imbuhan, kata, frasa, klausa, hingga kalimat dan paragraf yang menyusun suatu teks berita. Meskipun kerangka analisis wacana van Dijk termasuk dalam pendekatan wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*), namun kerangka analisis wacana Van Dijk yang akan diadopsi dalam penelitian ini, khususnya Teks berita *headline* Suara Merdeka tentang pengeboman JW Marriot dan Ritz Carlton Identifikasi teks dengan elemen wacana Teun van Dijk (tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, retorik) yang menonjol Analisis dan interpretasi teks berdasar elemen wacana Teun van Dijk yang menonjol: tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, retorik Penarikan kesimpulan.

Makna dan wacana di balik teks Pengelompokan wacana berdasar bukti-bukti yang mendukung dalam upaya mendeskripsikan konstruksi fenomena terorisme dalam berita *headline* harian Lampung Post adalah pada dimensi teks. Selain itu, peneliti juga mengadopsi pendekatan level teks yang dikembangkan Pan dan Kosicki untuk memperdalam analisis. Pendekatan ini pada prinsipnya mengatakan bahwa untuk mengetahui makna suatu berita dapat dilihat dari

---

<sup>11</sup> Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS.

penggunaan kata, metafora, pengulangan kata, serta kalimat dalam berita yang mencerminkan penekanan teks tersebut pada makna yang dimaksud.<sup>12</sup>

Pan dan Kosicki mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks: sintaksis, tematik, dan retorik. Namun, tidak semua elemen tersebut digunakan dalam penelitian ini. Elemen-elemen yang sesuai dengan data penelitian ini yang akan digunakan. Misal, untuk menganalisis elemen skematik pada Van Dijk, peneliti juga akan menggunakan struktur sintaksis yang dikembangkan Pan dan Kosicki untuk lebih memperdalam analisis. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan dasar pengertian struktur sintaksis Pan dan Kosicki dengan elemen skematik Van Dijk. Menurut Van Dijk, terdapat enam strategi wacana yang harus diamati peneliti saat menganalisis teks, yaitu:

#### 1. Tematik

Penelitian pada strategi tematik untuk mengetahui topik umum suatu teks. Unit analisisnya adalah keseluruhan struktur berita (judul, *lead*, dan isi/*story*). Hal ini sesuai gagasan Van Dijk bahwa topik dipahami sebagai mental atau kognisi wartawan, sehingga semua elemen dalam berita mengacu dan mendukung topik dalam berita.

#### 2. Skematik

Penelitian pada elemen skematik ditujukan untuk mengetahui alur atau skema suatu teks berita dari pendahuluan hingga akhir atau bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk satu kesatuan arti. Menurut Van Dijk, berita umumnya mempunyai dua kategori skema besar,

<sup>12</sup> Fauzi, Arifatul Choiri, 2007, *Kabar-Kabar Kekerasan dari Bali*, Yogyakarta: LKiS.

yakni *summary* dan *story*. *Summary* umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. Judul dan *lead* menunjukkan tema yang ingin disampaikan wartawan dalam pemberitaannya. Sedangkan *story* merupakan isi berita secara keseluruhan. Isi berita mempunyai dua sub kategori yaitu situasi, yakni proses atau jalannya peristiwa, dan komentar yang ditampilkan dalam teks.<sup>13</sup>

Perangkat yang diamati adalah judul berita, *lead*, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, dan penutup. Judul berita menurut Pan dan Kosicki memiliki fungsi framing yang kuat karena sering digunakan untuk menggiring opini khalayak ke arah tertentu. Sedangkan dari *lead* dapat diketahui *angle* yang ditekankan wartawan. Pada bagian episode (tengah berita), wartawan memaparkan kronologis peristiwa yang disertai pengutipan narasumber untuk validitas empiris.<sup>14</sup> Kemudian, peneliti juga mengadopsi struktur skrip Pan dan Kosicki untuk mengetahui penonjolan-penonjolan ataupun penyaaran terhadap fakta yang ada. Perangkat framingnya adalah kelengkapan berita, yakni: siapa (*who*), apa (*what*), kapan (*when*), di mana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*).

### 3. Semantik

Penelitian pada struktur semantik dimaksudkan untuk mengetahui makna yang ditekankan dalam teks berita. Pada strategi semantik, wartawan menggunakan beberapa perangkat wacana.

<sup>13</sup> Fauzi, Arifatul Choiri, 2007, *Kabar-Kabar Kekerasan dari Bali*, Yogyakarta: LKiS.

<sup>14</sup> Fauzi, Arifatul Choiri, 2007, *Kabar-Kabar Kekerasan dari Bali*, Yogyakarta: LKiS.



#### 4. Sintaksis

Strategi sintaksis merupakan salah satu cara untuk menampilkan diri secara positif dan lawan secara negatif.

#### 5. Stilistik

Stilistik berhubungan dengan pemilihan kata yang dipakai dalam teks, ditandai dengan elemen leksikon. Leksikon menandakan bagaimana wartawan melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Unit yang diamati adalah kata.

#### 6. Retoris

Retoris dapat diidentifikasi lewat elemen grafis dan metafora.



## BAB II

### KONSTRUKSI SOSIAL TERHADAP WACANA RADIKALISME DAN TERORISME DI MEDIA MASSA

#### A. Kajian Teori dan Konsep

##### 1. Teori Konstruksi Sosial

Konsep awal mengenai teori ini dikemukakan oleh Alfred Schultz melalui konsep fenomenologi, yang kemudian dikembangkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckman. Dengan dukungan dari aliran interaksi simbolis dan fenomenologi Schultz. Berger berpendapat bahwa konstruksi realitas secara sosial memusatkan perhatiannya pada proses ketika individu menanggapi kejadian di sekitarnya berdasarkan pengalaman mereka.<sup>15</sup> Dalam bukunya, Berger dan Luckman berkata: “Pengertian dan pemahaman kita terhadap sesuatu muncul akibat komunikasi dengan orang lain. Realitas sosial sesungguhnya tidak lebih dari hasil konstruksi sosial dalam komunikasi tertentu.”<sup>16</sup>

Seringkali sebuah peristiwa dalam media massa yang kita akses berbeda dengan peristiwa yang terjadi di lapangan. Media mengonstruksi fakta peristiwa disesuaikan dengan ideologi, kepentingan, keberpihakan media dalam memandang sebuah berita. Isi media merupakan hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai dasarnya, sedangkan bahasa bukan saja alat mempresentasikan realitas, tetapi juga menentukan relief seperti apa yang hendak diciptakan bahasa

---

<sup>15</sup> Engkus Kuswarno, M.S, Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya, (Jakarta, Widya Padjajaran, 2008), h. 22-23.

<sup>16</sup> 15 Peter L.Berger and Thomas Luckman, The Social Construction of Reality, A Treatise in The Sociological of Knowledge (Terj) Hasan Bakri (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 75.

tersebut tentang realitas. Sehingga media massa memiliki peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksinya.

Menurut Burhan Bungin, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial yaitu eksternalisasi, objektifitas, dan internalisasi. Proses ini terjadi antara individu satu dengan yang lainnya di dalam masyarakat. Bangunan realitas yang tercipta karena proses sosial tersebut adalah objektif, subjektif, dan simbolis intersubjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi.<sup>17</sup>

Berger mengatakan eksternalisasi (penyesuaian diri), sebagaimana yang dikatakan Berger dan Luckman merupakan produk-produk sosial dari eksternalisasi manusia yang mempunyai suatu sifat yang sui generic dibandingkan dengan konteks organismus dan konteks lingkungannya, maka penting ditekankan bahwa eksternalisasi itu sebuah keharusan antropologis yang berakar dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Manusia harus terus-menerus mengeksternalisasikan dirinya dalam aktivitas. Objektivitas, pada tahap

---

<sup>17</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 202.

produk sosial, terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu oleh Berger dan Luckman, dikatakan memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produser-produsernya, maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektivitas ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung.<sup>18</sup>

Internalisasi, pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkap suatu makna, artinya, sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain yang demikian menjadi bermakna subjektif bagi (individu) sendiri.<sup>19</sup> Internalisasi dalam arti umum merupakan dasar bagi pemahaman “sesama saya”, yaitu pemahaman individu dan orang lain serta pemahaman mengenai dunia sebagai suatu yang maknawi dari kenyataan sosial.

Sosialisasi yang tidak sempurna berakibat terbentuknya konstruksi sosial baru di masyarakat. Inilah proses eksternalisasi yang dimaksud Berger dan Luckman. Di mana realitas sosial bisa saja menciptakan suatu realitas pencitraan kelas tertentu bagi kelompok-kelompok sosial dibawahnya melalui pemaknaan dalam interaksi simbolis maupun proses totemisme (paham kebendaan/binatang yang dipandang suci).

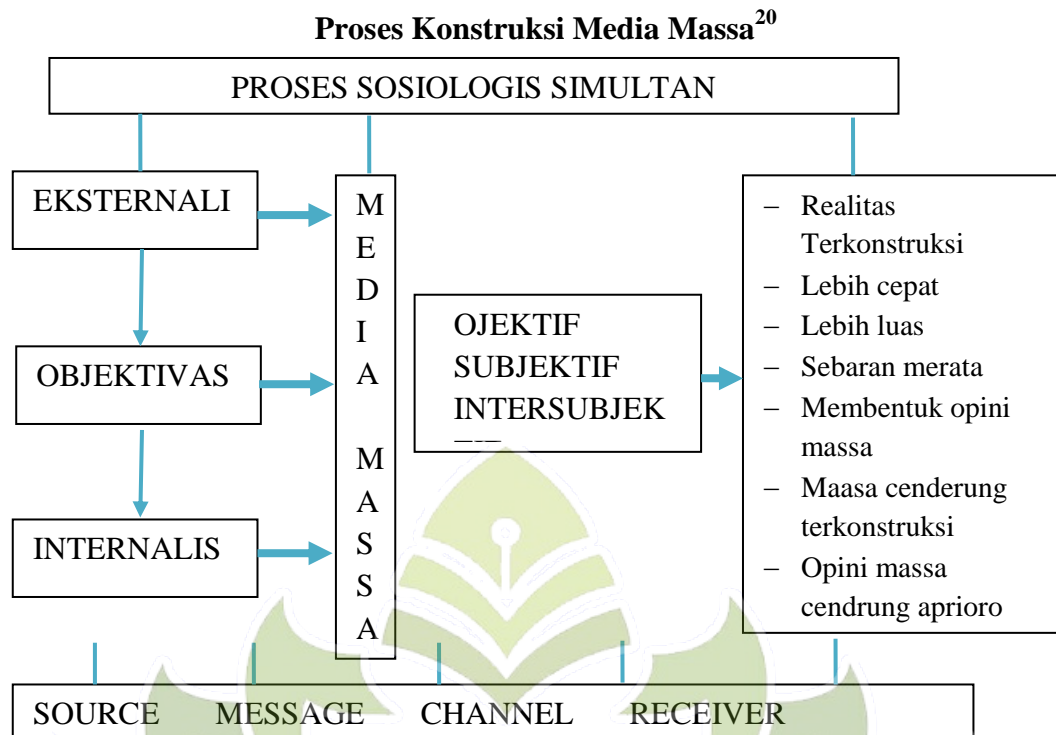
---

<sup>18</sup> Peter L.Berger and Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality, A Treatise in The Sociological of Knowledge* (Terj) Hasan Bakri,h. 75.

<sup>19</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, h. 197-198.



Tabel 2.1



## 2. Wacana

Wacana dalam wilayah kebahasaan memiliki sama arti dengan ucapan, percakapan dan tutur.<sup>21</sup> Ismail Marahimin mengartikan wacana sebagai "kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur dan semestinya, komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur." Sedangkan menurut Riyono Praktikno, wacana adalah "proses berpikir seseorang yang kaitannya dengan ada tidaknya kesatuan dan koherensi

<sup>20</sup> Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, h. 195.

<sup>21</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia, terdapat pula beberapa pengertian lain tentang wacana, yaitu: a) keseluruhan perkataan atau ucapan yg merupakan suatu kesatuan; b) satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, atau artikel, pidato atau khotbah; c) kemampuan dan prosedur berpikir yang sistematis; d) pertukaran ide secara verbal; Lihat: Ibid, 1612.

dalam tulisan yang disajikannya. Makin baik cara atau pola berpikir seseorang, pada umumnya makin terlihat jelas adanya kesatuan dan koherensi itu.”<sup>22</sup>

Berdasar pengertian di atas, penulis memahami wacana sebagai bentuk komunikasi yang terbentuk dari kesatuan (kohesi) dan kepaduan (koherensi) dalam bahasa. Dalam studi penelitian ini berarti yang menjadi inti kajiannya adalah kesatuan dan kepaduan bahasa yang dihasilkan dalam obyek penelitian.

### 3. Konsep Radikalisme

Secara etimologis radikalisme sendiri berasal dari kata radix yang artinya “mendasar” dan “ekstrem”. Secara terminologis radikalisme dipakai untuk menggambarkan segala macam orientasi politik yang memiliki kesamaan analisis terhadap kemelut-kemelut politik yang menuntut kembali ke akar-akarnya, ataupun suatu program yang dideduksi dari prinsip-prinsip pertama.<sup>23</sup>

Dalam konteks itu Thalib, misalnya, mencontohkan bahwa radikalisme Islam adalah suatu gerakan yang memiliki ciri radikal dengan indikator adanya karakter keras dan tegas, cenderung tanpa kompromi dalam mencapai agenda-agenda tertentu yang berkaitan dengan kelompok muslim tertentu, bahkan dengan pandangan dunia (world view) Islam tertentu sebagai sebuah agama. Kesan karakter gerakan yang keras tersebut bisa terlihat dari nama dan terminologi yang mereka gunakan sebagai nama kelompok mereka yang berkonotasi kekerasan dan

<sup>22</sup> Alex Sobur, Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Hal. 10

<sup>23</sup> Dikutip dari situs <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-radikalisme/> pada tanggal 19 April 2020, pukul 14.53 WIB.

militeristik, seperti Jundullah (tentara Allah), Laskar Jihad, dan Hizbullah (partai Allah) atau Front Pembela Islam.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik pengertian bahwa radikalisme Islam adalah sebuah gerakan berbasis Islam yang dimaksudkan untuk melakukan perbaruan dalam masalah sosial, politik, atau keagamaan, dilakukan dengan cara drastis, keras, dan tanpa kompromi kepada pihak-pihak yang dianggap musuh, dengan satu prinsip bahwa hanya Syariat Islam yang mampu mengatasinya sehingga pendirian Negara Islam dan penerapan Syariat Islam menjadi ide perjuangannya.<sup>25</sup>

Lahirnya kelompok-kelompok Islam garis keras atau radikal tidak bisa dipisahkan dari latar belakang sosial dan cara pandang mereka. Paling tidak ada dua sebab yang mendorong terjadinya perilaku radikal, pertama, para penganut Islam garis keras mengalami semacam kekecewaan dan aliensi karena “ketertinggalan” umat Islam terhadap kemajuan barat, akhirnya mereka menggunakan kekerasan untuk menghalangi ofensif materialistik dan penetrasi barat. Kedua, kemunculan kelompok-kelompok garis keras itu tidak terlepas dari adanya pendangkalan agama dari kalangan umat Islam sendiri, khususnya angkatan mudanya. Pendangkalan itu terjadi karena mereka terpengaruh atau terlibat dalam gerakan-gerakan Islam radikal atau garis keras yang umumnya terdiri dari mereka yang berlatar belakang pendidikan eksakta dan ekonomi. Latar belakang seperti itu menyebabkan fikiran mereka penuh dengan hitungan-hitungan matematik dan ekonomis yang rasional dan tidak ada waktu untuk

<sup>24</sup> M.I. Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 153.

<sup>25</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda dan Islam Kita: “Agama Masyarakat Negara Demokrasi”*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. xxvi.

mengkaji Islam secara mendalam. Mereka mencukupkan diri dengan interpretasi keagamaan yang didasarkan pada pemahaman secara literal atau tekstual. Bacaan atau hafalan mereka terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an dan Hadist dalam jumlah besar memang mengagumkan. Akan tetapi, pemahaman mereka terhadap substansi ajaran Islam lemah karena tanpa mempelajari pelbagai penafsiran yang ada, kaidah-kaidah ushul fiqh, maupun variasi pemahaman terhadap teks-teks yang ada.<sup>26</sup>

Akar terorisme yang melibatkan banyak kelompok Islam berpandangan radikal di Indonesia saat ini bisa dilacak dengan baik dengan melihat hubungan dengan gerakan-gerakan Islam radikal yang telah ada sebelumnya. Penulis melihat bahwa radikalisme Islam saat ini merupakan “turunan” dari radikalisme Islam yang diawali sebelumnya oleh Kartosoewirjo dengan Darul Islam-nya (DI) sejak 1950-an dan gerakan Komando Jihad atau Komji yang muncul akhir 1970-an.

Hubungan ini nyata terlihat tidak hanya dari segi ideologi, tapi bahkan juga segi biologis. Beberapa nama terduga teroris, baik yang ditangkap hidup-hidup atau tertembak mati, tercatat telah memiliki sejarah panjang tersangkut paut dengan gerakan teror keagamaan sebelumnya.<sup>27</sup>

Maka perlu kiranya membagi aksi teror dan radikalisme agama pasca kemerdekaan ke dalam beberapa fase ketiga yang merupakan evolusi dua fase-fase sebelumnya. Fase pertama telah disebut sebelumnya, ditandai dengan munculnya gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) Kartosoewirjo

<sup>26</sup> M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: LP3ES, 2008).

<sup>27</sup> M. Zaki Mubarak, *Dari NII ke ISIS: Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer*, *Episteme*, Volume 10 No. 1, Juni 2015, h. 81.



yang kemudian diikuti oleh Kahar Muzakkar dan Daud Beureuh. Fase kedua munculnya gerakan komando jihad 1970-an hingga 1980-an yang beberapa aktor utamanya adalah mantan anggota DI/TII era Kartosoewirjo. Nama Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir, yang kemudian dikenal luas sebagai amir Jamaah Islamiyah (JI), telah muncul pada fase itu. Fase ketiga, berbagai gerakan teror dan kekerasan yang terjadi saat dan pasca reformasi, akhir 1990-an hingga saat ini. Fase keempat, ditandai dengan berkembangnya kelompok-kelompok Islam radikal baru, terutama dari kelompok muda, yang tidak atau hanya sedikit memiliki keterkaitan dengan para tokoh generasi sebelumnya. Radikalisasi mereka lebih dipengaruhi oleh berbagai peristiwa global. Faktor teknologi informasi dan komunikasi modern menjadi hal penting yang berperan dalam transmisi paham atau sikap radikal kelompok baru ini.

Istilah Radikalisme umumnya dipakai baik oleh kalangan akademisi maupun media massa untuk merujuk pada gerakan-gerakan Islam politik yang berkonotasi negatif seperti “ekstrem, militan, dan non-toleran” serta “anti Barat/Amerika.” Bahkan sejak dikumandangkannya genderang perang melawan terorisme oleh Presiden AS George W. Bush pasca serangan 11 September 2001, istilah radikalisme dan fundamentalisme dicampur-adukkan dengan terorisme. Ironisnya, tak jarang pula cap fundamentalisme diberikan kepada orang Islam yang menerima Qur'an dan Hadist sebagai jalan hidup mereka. Dengan kata lain, “kebanyakan dari penegasan kembali agama dalam politik dan masyarakat tercakup dalam istilah fundamentalisme Islam”.

#### 4. Konsep Terorisme

Kata teror berasal dari bahasa latin *terrere* yang kurang lebih diartikan sebagai kegiatan atau tindakan yang dapat membuat pihak lain ketakutan (Ezzat A Fattah, 1997).<sup>28</sup> Menurut *Encyclopedia of Crime an Justice*, terorisme merupakan ancaman atau penggunaan kekerasan untuk tujuan politik oleh perorangan atau kelompok, dimana tindakan itu menentang terhadap kekuasaan pemerintah ditujukan untuk menimbulkan korban dengan sesegera.<sup>29</sup> Definisi terorisme sendiri sampai saat ini masih menimbulkan silang pendapat. Kompleksitas masalah yang terkait dengan tindakan terorisme, mengakibatkan pengertian terorisme itu sendiri masih sulit untuk direpresentasikan dan dipahami secara berbeda-beda.

Istilah teror dan terorisme merupakan dua istilah yang berbeda, tetapi sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang bermakna *terror* dan *terere* yang artinya ketakutan mendalam. Namun, jika dilihat dari metode kekerasan, kedua istilah tersebut dibedakan pengertiannya. Aksi teror merupakan aktifitas bercorak spontan dan tidak terorganisir rapi dan cenderung bersifat perorangan. Sebaliknya terorisme bersifat sistematis, terorganisir rapi dilakukan oleh sebuah organisasi atau kelompok sebagai pelaku dari aktifitas teror tersebut. Tidak semua bentuk teror dapat disebut sebagai terorisme, Menurut Richard Bagun, sebagaimana dikutip oleh Setiawan, terorisme adalah puncak aksi kekerasan (*terrorism is the apex violence*).

<sup>28</sup> Lukman Hakim, *Terorisme di Indonesia*. (Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta (FSIS), 2004), hlm. 9

<sup>29</sup> Hanafi Amrani "Kebijakan Kriminalisasi terhadap Terorisme" Makalah pada seminar regional pembahasan diseputar RUU Anti Terorisme Tinjauan Politik dan Hukum, Fakultas Hukum UII Yogyakarta, 14 Maret 2001.

Terorisme merupakan suatu tindak pidana atau kejahatan luar biasa yang menjadi perhatian dunia sekarang ini terutama di Indonesia. Terorisme yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini memiliki keterkaitan ideologis, sejarah dan politis serta merupakan bagian dari dinamika lingkungan strategis pada tataran global dan regional. Kendatipun aksi terorisme yang terjadi di berbagai daerah dalam beberapa tahun terakhir ini kebanyakan dilakukan oleh orang Indonesia dan hanya sedikit aktor-aktor dari luar. Namun tidak dapat dibantah bahwa aksi terorisme saat ini merupakan suatu gabungan antara pelaku domestik dengan mereka yang memiliki jejaring trans-nasional.<sup>30</sup>

Dalam rangka mencegah dan memerangi Terorisme tersebut, sejak jauh sebelum maraknya kejadian-kejadian yang digolongkan sebagai bentuk terorisme terjadi di dunia, masyarakat internasional maupun regional serta berbagai negara telah berusaha melakukan kebijakan kriminal (criminal policy) disertai kriminalisasi secara sistematis dan komprehensif terhadap perbuatan yang dikategorikan sebagai Terorisme.

Kejahatan terorisme merupakan hasil dari akumulasi beberapa faktor, bukan hanya oleh faktor psikologis, tetapi juga ekonomi, politik, agama, sosiologis, dan masih banyak lagi yang lain. Karena itu terlalu simplistik kalau menjelaskan suatu tindakan terorisme hanya berdasarkan satu penyebab misalnya psikologis. Konflik etnik, agama dan ideologi, kemiskinan, tekanan modernisasi, ketidakadilan politik, kurangnya saluran komunikasi dan, tradisi kekejaman, lahirnya kelompok-kelompok revolusioner, kelemahan dan ketidakmampuan

---

<sup>30</sup> Muhammad A.S. Hikam, 2016, Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, Hal. 33-34.

pemerintah, erosi kepercayaan daripada rezim, dan perpecahan begitu mendalam di antara pemerintahan dan elit politik juga menjadi penyebab lahirnya terorisme.<sup>31</sup>

Pemerintah memfinalkan RUU Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme dan menyerahkan naskah rancangan tersebut kepada DPR.<sup>32</sup> Menurut Muladi, tindak pidana terorisme, tergolong kejahatan hati nurani (Crime against conscience), menjadi sesuatu yang jahat bukan karena diatur atau dilarang oleh undang-undang, melainkan karena pada dasarnya tergolong sebagai natural wrong atau acts wrong in themselves bukan mala prohibita yang tergolong kejahatan karena diatur demikian oleh Undang-Undang. Muatan-muatan baru tersebut menjadi pro dan kontra di berbagai kalangan karena sebagian besar pasal-pasal nya bertentangan dengan hak asasi manusia. Yang menjadi permasalahan utama adalah mengenai jangka waktu penangkapan dan penahanan dalam RUU Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Terdapat perbedaan jangka waktu penangkapan dan penahanan dari KUHAP, UU No. 15 Tahun 2013 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme serta RUU Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Jangka waktu yang semakin lama tersebut memperbesar kemungkinan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia. Selain itu kewenangan penyidik di dalam menangkap, menahan, menyadap telepon yang terdapat di dalam RUU Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme perlu untuk di batasi dan

---

<sup>31</sup> Muladi, 2002, "Hakekat Terorisme dan Beberapa Prinsip Pengaturan dalam Kriminalisasi," tulisan dalam Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI, Vol II No. 03 Desember 2002, Hal. 1.

<sup>32</sup> Romli Atmasasmita dan Tim, Op. Cit., hal. 7.



diperketat lagi agar tidak terjadi penyalahgunaan wewenang dan pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang dilakukan oleh penyidik tersebut.<sup>33</sup>

## 5. Media Massa

Media ialah agen memilih sumber berita. Media massa atau Mass Media adalah saluran-saluran atau cara bagi pesan-pesan massa. Media massa dapat berupa surat kabar, video, CD-ROM, computer, TV, radio, dan sebagainya.<sup>34</sup> Sumber berita tidak memilih kepada khalayak, karena dengan posisinya sebagai menyampaikan pendapatannya kepada khalayak, karena dengan posisinya sebagai agen, juga memilih dan menentukan siapa yang berhak dan dalam kapasitas apa seseorang berperan sebagai sumber berita.

Pekerjaan media pada dasarnya adalah pekerjaan yang berhubungan dengan pembentukan realitas. Pada dasarnya, realitas bukan sesuatu yang tersedia, yang tinggal ambil oleh wartawan. Sebaliknya, semua pekerjaan jurnalis pada dasarnya adalah agen. Bagaimana peristiwa yang acak, kompleks, itu disusun sedemikian rupa sehingga membentuk suatu berita.<sup>35</sup> Manusia membutuhkan komunikasi sebagai jembatan yang mampu mencegah dan menghilangkan konflik antarpribadi, antarkelompok, antarsuku, antarbangsa dan antarras, serta membina persatuan dan kesatuan umat manusia.<sup>36</sup> Salah satu fungsi penting dalam komunikasi bagi masyarakat yaitu, kebutuhan untuk mendapatkan informasi.

<sup>33</sup> Supriyadi Widodo Eddyono, 2016, Minimnya Hak Korban dalam RUU Pemberantasan Terorisme Usulan Rekomendasi atas RUU Pemberantasan terorisme di Indonesia (DIM terkait Hak Korban Terorisme), Jakarta Selatan: Institute for Criminal Justice Reform (ICJR), hal. 9.

<sup>34</sup> Lynn H Turner, Pengamat Teori Komunikasi dan Aplikasi (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2008)

<sup>35</sup> Eriyanto, Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media (Yogyakarta: LkiS, 2002), h. 27.

<sup>36</sup> Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h. 27.

Fungsi memberikan informasi diartikan bahwa media massa menyebarkan informasi kepada khalayak.

Khalayak selalu haus akan informasi tentang segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Semakin berkembangnya teknologi saat ini pun, telah memberikan kontribusi besar dalam penyebaran informasi. Komunikasi media massa semakin canggih dan kompleks serta memiliki kekuatan yang lebih dari massa ke massa.<sup>37</sup> di dalam pandangan kaum konstruksionis, media dilihat bukan sebagai saluran bebas seperti yang dipandang oleh kaum positivis. Media ialah subjek yang mengonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakkannya. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Dalam hal ini digambarkan, bagaimana media memahami dan memaknai sebuah realitas dan dengan cara apa realitas itu dibingkai oleh media. Bingkai media diperlihatkan melalui konsepsi dan skema interpretasi wartawan dalam menyusun, mengisahkan, menulis dan menekankan fakta dari suatu peristiwa tertentu. Setiap berita memiliki bingkai yang menjadi pusat ide. Apa saja tersaji dalam berita yang kita baca setiap hari adalah produk dari pembentukan realitas media.

Realitas pada media tidak serta melahirkan berita, melainkan melalui proses interaksi antar penulis berita (wartawan) dengan fakta. Terjadi proses dialektika antara apa yang dipikirkan dan apa yang dilihat oleh wartawan sehingga isi berita merupakan realitas yang telah mengalami proses konstruksi kembali. Pembuatan berita pada dasarnya merupakan proses penyusunan atau konstruksi kumpulan realitas sehingga menimbulkan wacana yang bermakna. Media massa

---

<sup>37</sup> Elvinaro Ardianto, dkk., *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 3.

sudah menyelimuti setiap aspek kehidupan manusia hingga saat ini. Dapat dikatakan, tak seorang pun yang dapat menghindarkan diri dari terpaan berita yang disajikan media massa. Karena sifat dan faktanya, pekerjaan media massa yaitu menceritakan peristiwa sehingga kesibukan utama media massa ialah mengonstruksikan berbagai realitas yang akan disampaikan kepada khalayak.<sup>38</sup>

Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrument yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Selain dibentuk dalam berbagai jenis, berita pun disajikan dengan konstruksi tertentu. Adapun unsur-unsur yang menjadi konstruksi berita adalah.<sup>39</sup>

a. **Headline (judul berita)**

Headline dibuat dalam satu atau dua kalimat pendek. Tapi cukup memberitahukan persoalan pokok peristiwa yang diberitakan.

b. **Lead (teras berita)**

Lead merupakan laporan singkat yang bersifat klimaks dari peristiwa yang dilaporkannya.

c. **Body (kelengkapan atau kejelasan berita)**

Body adalah penjelasan secara rinci dan dapat melengkapi serta memperjelas fakta atau data yang disuguhkan dalam lead tadi.

<sup>38</sup> Ibnu Hamas, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa* (Jakarta: Granit, 2004), h. 11

<sup>39</sup> Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2004), h. 115-130.

## 6. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Analisis wacana model Teun A. Van Dijk sama seperti dengan analisis wacana model lain, seperti model Roger Fowler dan kawan-kawan, model Theo van Leeuwen, model Sara Mills, dan model Norman Fairclough, yang meneliti sebuah teks dan dihubungkan pada konteks sosial. Analisis wacana model Teun A. Van Dijk merupakan model analisis yang banyak digunakan pada sebuah penelitian karena Van Dijk telah menggabungkan beberapa elemen wacana, sehingga sangat praktis digunakan dan cocok untuk meneliti berbagai wacana.

Analisis wacana model Van Dijk meneliti bagaimana sebuah teks diproduksi. Menurut Van Dijk, teks memiliki arti dalam sebuah struktur masyarakat. Bukan hanya sisi teks saja yang perlu diteliti, tapi bagaimana kesadaran pembuat teks dalam memahami konteks sosial yang ada. Dengan analisis ini akan terlihat bagaimana wartawan menggambarkan nilai-nilai yang ada di masyarakat melalui kesadarannya, dan digunakannya dalam membuat teks. Selain itu, dalam analisis wacana ini juga meneliti bagaimana sebuah konteks sosial berkembang di masyarakat.<sup>40</sup>

Menurut van Dijk, analisis wacana memiliki tujuan ganda: sebuah teoritis sistematis dan deskriptif yaitu struktur dan strategi di berbagai tingkatan dan wacana lisan tertulis, dilihat baik sebagai objek tekstual dan sebagai bentuk praktek sosial budaya, antar tindakan dan hubungan. Sifat teks ini berbicara dengan yang relevan pada struktur kognitif, sosial, budaya, dan sejarah konteks. Singkatnya, studi analisis teks dalam konteks. Momentum penting dari

---

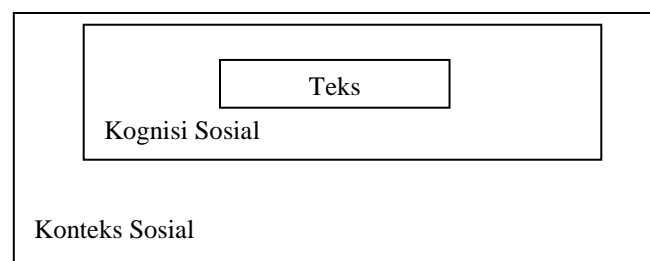
<sup>40</sup> Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, (Yogyakarta: LKiS, 2005)

pendekatan tersebut terletak pada fokus khusus yang terkait pada isu sosial-politik, dan terutama membuat eksplisit cara penyalahgunaan kekuasaan kelompok dominan dan mengakibatkan ketidaksetaraan, legitimasi, atau ditantang dalam dan dengan wacana.<sup>41</sup>

Model yang dipakai van Dijk ini kerap disebut sebagai “kognisi sosial.” Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya teks.<sup>42</sup>

Wacana digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi tersebut dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu penulis. Sementara itu aspek konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat mengenai suatu masalah.<sup>43</sup> Dapat digambarkan seperti di bawah ini:

**Gambar 2.1**  
**Diagram Model Analisis Van Dijk<sup>44</sup>**



<sup>41</sup> Teun Van Dijk, Menganalisis Rasisme Melalui Analisis Wacana Melalui Beberapa Metodologi Reflektif, artikel diakses pada 15 Juni 2020 dari <http://www.discourse.com>

<sup>42</sup> Alex Sobur, Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Semiotik, dan Analisis Framing, h. 73

<sup>43</sup> Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, h. 224

<sup>44</sup> Ibid, h. 225



Sedangkan skema penelitian dan metode yang biasa dilakukan dalam kerangka van Dijk adalah sebagai berikut:<sup>45</sup>

**Tabel 2.2**  
**Skema Penelitian dan Metode Van Dijk**

| <b>STRUKTUR</b>   | <b>METODE</b>  |
|---|--|
| <p><b>Teks</b></p> <p>Menganalisis bagaimana strategi wacana yang digunakan untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk memarjinalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu</p> | <p><i>Critical linguistic</i></p>                        |
| <p><b>Kognisi Sosial</b></p> <p>Menganalisis bagaimana kognisi penulis dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis</p>   | <p>Wawancara mendalam</p>                                |
| <p><b>Konteks Sosial</b></p> <p>Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan</p> <p>Studi pustaka, penelusuran sejarah, dan wawancara</p>                    | <p>Studi pustaka, penelusuran sejarah, dan wawancara</p> |

<sup>45</sup> Ibid, h. 275

## a. Kerangka Analisis Van Dijk

### 1. Dimensi Teks

Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat digunakan, untuk melihat suatu wacana yang terdiri dari berbagai tingkatan atau struktur dari teks.

Van Dijk membaginya kepada tiga tingkatan, yaitu:

**Tabel 2.3**  
**Struktur Teks Van Dijk**<sup>46</sup>

|   |
|---|
| <p><b>Struktur Makro</b></p> <p>Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks</p>  |
| <p><b>Superstruktur</b></p> <p>Kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan</p> |
| <p><b>Struktur Mikro</b></p> <p>Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks</p>                                      |

Sedangkan struktur atau elemen yang dikemukakan oleh van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 2.4**  
**Elemen Wacana Teks Van Dijk**

| <b>Struktur Wacana</b> | <b>Hal yang diamati</b>   | <b>Elemen</b> |
|------------------------|---|---------------|
| Struktur Makro         | <p><b>TEMATIK</b></p> <p>Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita</p> | Topik         |

<sup>46</sup> Ibid, h. 227

|                |  |   |
|----------------|--|---|
| Superstruktur  | <b>SKEMATIK</b><br>Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh  | Skema atau Alur                                 |
| Struktur Mikro | <b>SEMANTIK</b><br>Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal, dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi sisi lain | Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi |
| Struktur Mikro | <b>SINTAKSIS</b><br>Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih   | Bentuk kalimat, Koherensi, Kata ganti           |
| Struktur Mikro | <b>STILISTIK</b><br>Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita  | Leksikon  |
| Struktur Mikro | <b>RETORIS</b><br>Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan  | Grafis, Metafora, ekspresi                      |

Berbagai elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Untuk memperoleh gambaran dari elemen-elemen yang harus diamati tersebut, berikut adalah penjelasan singkatnya, yaitu:

Berbagai elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Untuk memperoleh gambaran dari elemen-elemen yang harus diamati tersebut, berikut adalah penjelasan singkatnya, yaitu:

**a) Tematik (Tema atau Topik)**

Elemen ini menunjuk kepada gambaran umum dari teks, disebut juga sebagai gagasan inti atau ringkasan. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan

oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep yang dominan, sentral, dan yang paling penting dalam sebuah berita.

### **1) Skematik (Skema atau Alur)**

Teks umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur menunjukkan bagian-bagian dalam teks yang disusun dan diurutkan hingga membentuk kesatuan arti. Menurut van Dijk, makna yang terpenting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan urutan tertentu.

### **2) Semantik (Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi)**

Semantik dalam skema van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (local meaning), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi, yang membangun makna tertentu dari suatu teks. Analisis wacana memusatkan perhatian pada dimensi teks, seperti makna yang eksplisit maupun implisit.<sup>47</sup>

Latar teks merupakan elemen yang berguna untuk membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan. Latar peristiwa itu dipakai untuk menyediakan dasar hendak ke mana makna teks itu dibawa. Elemen detil berhubungan dengan kontrol informasi dari yang ingin ditampilkan oleh wartawan. Detil ini adalah strategi dari wartawan untuk menampilkan bagian mana yang harus diungkapkan secara detil lengkap dan panjang, dan bagian mana yang diuraikan dengan detil sedikit.

---

<sup>47</sup> Alex Sobur, Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, h. 78

Detil hampir mirip dengan elemen maksud, kalau detil itu mengekspresikan secara implisit sedangkan maksud yaitu secara eksplisit atau jelas atas maksud pengungkapan informasi dari wartawan. Kalau praanggapan (presuppotion) merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna dari suatu teks. Dengan cara menampilkan narasumber yang dapat memberikan premis yang dipercaya kebenarannya.

### **3) Sintaksis (Bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti)**

Ramlan (Pateda 1994:85) mengatakan, “Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase...”<sup>48</sup> Dalam sintaksis terdapat koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti. Di mana, ketiga hal tersebut untuk memanipulasi politik dalam menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif, dengan cara penggunaan sintaksis (kalimat).

### **4) Stilistik (Leksikon)**

Elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Seperti kata „meninggal“ yang memiliki kata lain seperti wafat, mati, dan lain-lain.

### **5) Retoris (Grafis, Metafora, Ekspresi)**

Retoris ini mempunyai daya persuasif, dan berhubungan dengan bagaimana pesan ini ingin disampaikan kepada khalayak. Grafis, penggunaan kata-kata yang metafora, serta ekspresi dalam teks tertulis adalah untuk

---

<sup>48</sup> Ibid, h. 80



menyakinkan kepada pembaca atas peristiwa yang dikonstruksi oleh wartawan.

#### **b. Dimensi Kognisi Sosial**

Dalam kerangka analisis van Dijk, pentingnya kognisi sosial yaitu kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Karena, setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Di sini, wartawan tidak dianggap sebagai individu yang netral tapi individu yang memiliki beragam nilai, pengalaman, dan pengaruh ideologi yang didapatkan dari kehidupannya.

Peristiwa dipahami berdasarkan skema atau model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental di mana tercakup cara pandang terhadap manusia, peranan sosial dan peristiwa. Ada beberapa skema/model yang dapat digunakan dalam analisis kognisi sosial penulis, digambarkan sebagai berikut:<sup>49</sup>

**Tabel 2.5**  
**Skema/ Model Kognisi Sosial Van Dijk**

|   |
|---|
| <p><b>Skema Person (Person Schemas):</b></p> <p>Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain</p>                                      |
| <p><b>Skema Diri (Self Schemas):</b></p> <p>Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang</p>                     |
| <p><b>Skema Peran (Role Schemas):</b></p> <p>Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi seseorang dalam masyarakat</p> |

<sup>49</sup> Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, h. 262

**Skema Peristiwa (Event Schemas):**

Skema ini yang paling sering dipakai, karena setiap peristiwa selalu ditafsirkan dan dimaknai dengan skema tertentu

**c. Dimensi Konteks Sosial**

Dimensi ketiga dari analisis van Dijk ini adalah konteks sosial, yaitu bagaimana wacana komunikasi diproduksi dalam masyarakat. Titik pentingnya adalah untuk menunjukkan bagaimana makna dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut van Dijk, ada dua poin yang penting, yakni praktik kekuasaan (power) dan akses (access).

Praktik kekuasaan didefinisikan sebagai kepemilikan oleh suatu kelompok atau anggota untuk mengontrol kelompok atau anggota lainnya. Hal ini disebut dengan dominasi, karena praktik seperti ini dapat memengaruhi di mana letak atau konteks sosial dari pemberitaan tersebut.

Kedua, akses dalam mempengaruhi wacana. Akses ini maksudnya adalah bagaimana kaum mayoritas memiliki akses yang lebih besar dibandingkan kaum minoritas. Makanya, kaum mayoritas lebih punya akses kepada media dalam memengaruhi wacana.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis wacana model Teun A. Van Dijk meneliti beberapa dimensi atau bangunan dalam melihat sebuah wacana, yaitu meneliti dimensi struktur teks, dimensi kognisi sosial yang merupakan kesadaran dari wartawan, dan dimensi konteks sosial yang berkembang dalam masyarakat.

## B. Tinjauan Pustaka

*Literatur review* dimaksudkan untuk menghindari kesamaan dari peneliti sebelumnya. Adapun penelitian yang terkait dengan pemberitaan adalah sebagai berikut :

Skripsi yang disusun oleh Umi Halwati Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto (2006), dengan judul *Wacana Islam Liberal di Media Massa Tahun 2005*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitiannya tersebut ia meneliti bagaimana wacana Islam Liberal di media massa. Berkaitan dengan judul skripsinya tersebut, hal itu dilandasi oleh banyak berita yang muncul selama 2005 di berbagai media massa tentang pro dan kontra wacana Islam Liberal, yang sehubungan dengan fatwa MUI tentang Islam Liberal yang dinilai sesat dan diikuti kecaman-kecaman sebagai umat Islam yang mendukung fatwa sesat Islam Liberal.<sup>50</sup>

Skripsi yang disusun oleh Turhamun Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto (2011) dengan judul *Strategi Jaringan Islam Liberal Dalam Mengkomunikasikan Wacana Islam*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitiannya tersebut ia membahas sebuah strategi komunikasi yang dilakukan organisasi atas nama Jaringan Islam Liberal (JIL), yang mana strategi komunikasi itu akan digunakan untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan

---

<sup>50</sup>Umi Halwati. *Wacana Islam Liberal Di Media Massa*. Skripsi. (Purwokerto; Stain Purwokerto.2006).

tentang wacana Islam. Adapun wacana Islam tersebut diantaranya tentang pluralisme agama, kesetaraan gender, syari'at Islam dan demokrasi.<sup>51</sup>

Fatkhur Rizqi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Penyiaran Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto (2017) dengan judul *Analisis Framing Robert N Entman Terhadap Berita Pembubaran HTI di Republika Online*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efek frame kacamata khlayak dalam menilai realitas objektif, sehingga dapat melihat bingkai media Republika Online dalam berita pembubaran ormas HTI serta keberpihakan media tersebut terhadap isu-isu yang berkembang di khlayak masyarakat muslim.<sup>52</sup>

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penulis akan meneliti dengan rumusan masalah Bagaimana konstruksi wacana radikalisme dan terorisme pada Harian Umum Lampung Post dan bagaimana situasi sosial dan politik yang melatarbelakangi konstruksi wacana radikalisme dan terorisme.

---

<sup>51</sup>Turhamun. Strategi Jaringan Islam Liberal Dalam Mengkomunikasikan Wacana Islam. Skripsi. (Purwokerto; Stain Purwokerto.2011).

<sup>52</sup>Fatkhur Rizqi. Analisis Framing Robert N Entman Terhadap Berita Pembubaran HTI di Republika Online. Skripsi. (Purwokerto; IAIN Purwokerto, 2017).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, Islamku Islam Anda dan Islam Kita: “Agama Masyarakat Negara Demokrasi”, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. xxvi.
- Abu Rokhmad. 2012. “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”
- Alex Sobur, Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal.10
- Bungin, Burhan, 2005, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 202.
- Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, h. 195.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008) hal. 750
- Elvinaro Ardianto, dkk., Komunikasi Massa Suatu Pengantar (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h 3.
- Engkus Kuswarno, M.S, Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya, (Jakarta, Widya Padjajaran, 2008), h. 22-23.
- Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS.
- Fatkhur Rizqi. Analisis Framing Robert N Entman Terhadap Berita Pembubaran HTI di Republika Online. Skripsi. (Purwokerto; IAIN Purwokerto, 2017).
- Fauzi, Arifatul Choiri, 2007, *Kabar-Kabar Kekerasan dari Bali*, Yogyakarta: LKiS.



Ibnu Hamas, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa* (Jakarta: Granit, 2004), h. 11

Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2004), h. 115-130.

Lukman Hakim, *Terorisme di Indonesia*. (Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta (FSIS), 2004), hlm. 9

Lynn H Turner, *Pengamat Teori Komunikasi dan Aplikasi* (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2008)

M.I. Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 153.

Muhammad A.S. Hikam, 2016, *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, Hal. 33-34  
Muladi, 2002, "Hakekat Terorisme dan Beberapa Prinsip Pengaturan dalam Kriminalisasi," tulisan dalam *Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI*, Vol II No. 03 Desember 2002, Hal. 1.

M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: LP3ES, 2008).

M. Zaki Mubarak, *Dari NII ke ISIS: Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer*, *Episteme*, Volume 10 No. 1, Juni 2015, h. 81.

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h. 27.

Pawito, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKiS.

Peter L. Berger and Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality, A Treatise in The Sociological of Knowledge* (Terj) Hasan Bakri (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 75.

Romli Atmasasmita dan Tim, *Op. Cit.*, hal. 7.

Supriyadi Widodo Eddyono, 2016, *Minimnya Hak Korban dalam RUU Pemberantasan Terorisme Usulan Rekomendasi atas RUU Pemberantasan*

terorisme di Indonesia (DIM terkait Hak Korban Terorisme), Jakarta Selatan: Institute for Criminal Justice Reform (ICJR), hal. 9.

Susatyo Budi Wibowo. Inilah Jihad. (Yogyakarta: Gava Media, 2012). Hlm.8.

Turhamun. Strategi Jaringan Islam Liberal Dalam Mengkomunikasikan Wacana Islam. Skripsi. (Purwokerto; Stain Purwokerto.2011).

Umi Halwati. Wacana Islam Liberal Di Media Massa. Skripsi. (Purwokerto; Stain Purwokerto.2006).